
Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Dian Anggraeni¹, Gemi Ruwanti^{2*}

^{1,2} STIE Indonesia Banjarmasin, Indonesia

*) Correspondent Author: gemi@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstract

This study aims to empirically test the influence of Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, and Good Corporate Governance on the financial performance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. This research is research with a quantitative approach and the data used are secondary data. Data sourced from the Indonesia Stock Exchange, namely www.idx.co.id. The sampling technique used is a purposive sampling method. The sample of this research is 35 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis using the Statistical Product and Service Solution (SPSS) program results of this study that partially show intellectual capital and good corporate governance as proxied by institutional ownership have no effect on financial performance (ROA). Meanwhile, corporate social responsibility, Good Corporate Governance, which is proxied by an independent board of commissioners, managerial ownership, and audit committee have an effect on financial performance (ROA). Simultaneously Good Corporate Governance has a significant effect on financial performance (ROA).

Keywords: *Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Financial Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, dan Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Data bersumber dari Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 35 perusahaan pertambangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial *intellectual capital*, dan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan *corporate social responsibility, Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Secara simultan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Keywords: *Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance,*

1. Pendahuluan

Menurut kajian *Pricewaterhousecoopers* dalam Heldaniyah (2018), kegiatan usaha pertambangan memiliki nilai penggandaan (*multiplier effect*) sebesar 1,6-1,9 kali. Penghasilan batubara sebesar 1,6-1,9 menandakan bahwa satu unit nilai ekspor pertambangan mampu meningkatkan *output* perekonomian. Di daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Sumatera Selatan yang merupakan daerah penghasil batubara menjadi pendorong ekonomi di daerah dan di Indonesia. Sektor industri pertambangan menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Meningkatkan kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari berbagai keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif (Masriwilyana, 2017). Perusahaan di Indonesia sebagian besar memiliki fokus untuk menerbitkan laporan keuangan yang merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Untuk mengukur kinerja keuangan dapat dilihat dari *Return On Assets (ROA)*, ROA dapat mencerminkan jumlah laba yang didapatkan perusahaan dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja suatu perusahaan, demikian juga sebaliknya (Heldaniyah, 2018).

Intellectual Capital (IC) merupakan salah satu sumber daya perusahaan dalam mencapai tujuannya yang direncanakan. *Intellectual Capital (IC)* adalah aset *non tangible* atau *non-physical* dari sebuah *organisasi*, yang mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta dengan hubungan organisasi (Cut, 2010). Komponen utama yang diungkapkan dalam *intellectual* adalah *Human Capital (CP)*, *Structural Capital (SC)*, dan *Relation Capital (RC)*. Penelitian sebelumnya yaitu Ulum et al., (2008) meneliti dengan hasil menunjukkan jika terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Intellectual Capital (IC)* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Firer & Williams, (2003) melakukan penelitian dengan hasil tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari *Intellectual Capital (IC)* terhadap kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi strategi jangka panjang manajemen dalam menjaga nama baik perusahaan. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan program tanggung jawab sosial perusahaan untuk menyelaraskan perusahaan dengan

stakeholder, maka perusahaan dituntut untuk memperhatikan peranan *stakeholder*. Dengan melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, citra perusahaan menjadi semakin baik, sehingga loyalitas konsumen semakin tinggi, seiring meningkatnya loyalitas konsumen, maka penjualan dapat menjadi semakin baik, dan pada akhirnya dengan melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Reputasi perusahaan merupakan fokus penting dari calon investor. Agustina et al., (2015) melakukan penelitian yaitu pengaruh *intellectual capital, corporate social responsibility dan good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Agustina et al., (2015) *Corporate Social Responsibility (CSR)* sangat berpengaruh akan perhatian konsumen pada perusahaan, karena konsumen akan melakukan pembelian saham pada perusahaan yang melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, hal ini juga akan berdampak pada laba perusahaan. Oleh karena itu, tidak hanya laporan keuangan, tetapi juga kegiatan tanggung jawab sosial (CSR) diperlukan dalam laporan tahunan tersebut, karena hal ini akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, yang akan berdampak lebih baik pada reputasi perusahaan (Khafa & Laksito, 2015). Menurut Verrecchia (1993) dalam Basalamah & Jermias, (2005) pandangan ekonomi, jika informasi meningkatkan nilai perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan informasi tersebut. Dalam fenomena yang terjadi ini maka *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* pada saat ini memberikan suatu kesadaran dan suatu keharusan untuk meminimalisir dampak negatif untuk membangun kondisi perusahaan yang tangguh dan berkelanjutan.

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) menyatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). *Good Corporate Governance (GCG)* menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *Good Corporate Governance (GCG)* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis berkepanjangan (Hamka et al., 2018). Akibat menjalankan tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*) beberapa perusahaan besar di Indonesia mengalami masalah dan hingga mengalami kebangkrutan sehingga makin di tekankan pentingnya *Good Corporate Governance (GCG)*. Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) merupakan salah satu elemen kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi rangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Adnyani et al., 2020). Mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* diharapkan mampu memonitoring yang terdapat didalam suatu perusahaan agar dapat lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diharapkan mampu meningkat dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance*

(GCG). Dalam penelitian ini terdapat empat proksi *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit.

Dewan komisaris independen dapat memainkan peran penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Dewan komisaris independen ini dituju untuk mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih objektif, menetapkan kewajiban, dan kesetaraan diantara berbagai kepentingan termasuk juga kepentingan pemegang saham minoritas. Kepemilikan institusi dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham dapat mewakili suatu sumber kekuasaan yang digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen (Kartikawati, 2007). Eksistensi kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai kepercayaan publik terhadap suatu perusahaan, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan yang berperan sebagai mekanisme monitoring dalam setiap keputusan pihak manajemen. Kepemilikan manajerial dapat dianggap sebagai semacam mekanisme pengendalian internal, yang dapat memainkan peran pengawasan aktif untuk mengurangi konflik antar agen; kepemilikan manajer mengacu pada saham yang dimiliki oleh manajemen individu atau perusahaan terkait dan afiliasinya sahamnya dimiliki oleh anak perusahaan (Susian & Arleen, 2007). Besarnya kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi kepentingan pengelola dan pemegang saham yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit sebagai komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk dewan komisaris, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atau proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dalam perusahaan-perusahaan (Effendi, 2008).

Penelitian sebelumnya Istighfarin et al., (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan proksi kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, komite audit dengan hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional dan CGPI berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, ukuran dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Aprianingsih (2016), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan proksi struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan hasil dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Suryadinata (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan

proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komposisi dewan direksi, dan komite audit dengan hasil penelitian menunjukkan secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Agustina et al., (2015). Motivasi penelitian ini adalah terdapatnya perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya, sehingga membuat peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Tinjauan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Freeman dan Reed (1983), yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah kelompok atau individu yang dapat diidentifikasi yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi untuk pencapaian tujuan organisasi. Satu kesepakatan umum di dalam teori *stakeholder* dimana laba akuntansi hanya merupakan ukuran *return* bagi para pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* yaitu ukuran yang lebih akurat yang diciptakan *stakeholder* dan kemudian disalurkan kepada para *stakeholder* yang sama (Ghozali & Chariri, 2008). *Value added* yang juga dipandang mempunyai ketepatan yang lebih tinggi dapat dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai salah satu ukuran bagi *shareholder* (Masriwilyana 2017). Teori ini dapat diuji dengan banyak cara dengan menggunakan *content analysis* laporan keuangan perusahaan (Guthrie et al., 2006). Pelaporan keuangan adalah cara paling efektif bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap tertarik untuk mengontrol aspek strategis khusus organisasi. Hal tersebut dapat ditentukan dengan menganalisis isi pengungkapan *Intellectual Capital (IC)* untuk mengetahui apakah komunikasi benar-benar terjadi. Apakah perusahaan menanggapi ekspektasi *stakeholder* ekspektasi dan ekspektasi aktual yang diakui oleh pemangku kepentingan telah menarik perhatian pemangku kepentingan melalui pengungkapan *Intellectual Capital (IC)* yang tidak wajib diungkapkan, namun diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menarik opini yang konklusif (Guthrie et al., 2006).

2.2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menunjukkan bahwa jika perusahaan terus-menerus berusaha untuk bertindak sesuai dengan batasan dan norma sosial, dapat menggunakan upaya ini untuk membuat perusahaan diterima aktivitasnya oleh dunia luar (Deegan, 2000) dalam (Febrina & Agung, 2011). Jika perusahaan merasa legitimasinya dipertanyakan

sehingga dapat mengambil beberapa strategi perlawanan, yaitu: 1) Perusahaan dapat berusaha untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholder*-nya mengenai perubahan yang terjadi di dalam perusahaan. 2) Perusahaan dapat mencoba mengubah pandangan pemangku kepentingan tanpa mengubah perilaku perusahaan. 3) Perusahaan dapat berusaha untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara membelokkan perhatian *stakeholder* dari isu yang menjadi perhatian kepada isu lain yang berkaitan dan menarik. 4) Perusahaan dapat berusaha untuk mengganti dan mempengaruhi harapan pihak eksternal tentang kinerja perusahaan (Rokhlinasari, 2016).

Teori legitimasi ini sesuai dengan variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang merupakan suatu bentuk pengabdian perusahaan untuk menyisihkan sebagian harta perusahaan untuk mengecilkan dampak negatif yang kemungkinan dapat terjadi akibat dari kegiatan operasional perusahaan dan upaya perusahaan untuk meningkatkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan terutama pihak sosial dan lingkungan.

2.3. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) mengenai hubungan antara pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Jensen dan Meckling menguraikan adanya konflik antara *principal* dengan *agent* yang disebutkan jika biaya agensi merupakan hasil penjumlahan dari pengeluaran untuk *monitoring* oleh pihak *principal*, pengeluaran dalam rangka pengikatan oleh *agent*, dan biaya lain-lain yang berkaitan dengan pengendalian perusahaan. Menurut Scott (2000) mengungkapkan inti dari teori keagenan yaitu pendesain kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent* dalam hal terjadi konflik kepentingan. Perspektif keagenan adalah dasar untuk memahami *corporate governance*. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara manajer (*agent*) dan investor (*principal*).

2.4. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan mengukur profitabilitas perusahaan dan nilai pasar. Indikator kinerja perusahaan biasanya tercermin dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini gunakan ROA (*Return On Assets*) sebagai ukuran kemampuan perusahaan gunakan semua aset perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Rasio ini merepresentasikan rasio keuntungan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA (*Return On Assets*) Semakin efisien suatu perusahaan menggunakan aset, baik aset fisik maupun aset non fisik (modal intelektual) akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Syamsuddin (2009), ROA (*Return On Assets*) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakannya.

2.5. *Intellectual Capital (IC)*

Menurut Zurnali (2008) dalam Regelyus (2018), modal intelektual digunakan untuk semua aset dan sumber daya tidak berwujud atau tidak berwujud dari suatu organisasi, termasuk proses, kemampuan inovasi, model, dan pengetahuan tidak berwujud dari anggota dan jaringan. Kolaborasi dan hubungan organisasi. Modal intelektual juga didefinisikan sebagai kombinasi dari sumber daya tak berwujud dan aktivitas yang memungkinkan organisasi untuk berubah Sejumlah besar materi, keuangan, dan sumber daya manusia digabungkan dalam keterampilan sistem yang menciptakan nilai pemangku kepentingan. Metode *Value Added Intelligence Coefficient (VAIC)* merupakan alat untuk mengukur modal intelektual suatu perusahaan, metode ini relatif layak karena dibangun berdasarkan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan metode VAIC dikembangkan oleh Pulic (2000) dalam (Regelyus, 2018) bertujuan untuk menampilkan informasi *value creation efficiency* dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Informasi tersebut dikembangkan menjadi penjumlahan komponen VAIC.

2.6. *Corporate Social Responsibility*

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai tanggungjawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Dengan melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, perusahaan dapat mengeluarkan sejumlah biaya yang akhirnya dapat menjadi beban dan mengurangi pendapatan sehingga tingkat profit perusahaan dapat menurun. Tetapi dengan melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, citra perusahaan menjadi semakin baik, sehingga loyalitas konsumen semakin tinggi, seiring meningkatnya loyalitas konsumen, maka penjualan dapat menjadi semakin baik, dan pada akhirnya dengan melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat.

Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) adalah kewajiban manajemen membuat pilihan dan mengambil tindakan menarik ciptakan kesejahteraan dan masyarakat. Lingkungan tempat perusahaan beroperasi dan hubungan perusahaan terhadap masyarakat merupakan ketergantungan dari kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan jika perusahaan mempunyai kontrak dengan masyarakat untuk

dapat melakukan *justice*, dan bagaimana cara suatu perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan Tilt, (1994) dalam Yosefa & Wondabio, (2007).

2.7. Good Corporate Governance (GCG)

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan *Good Corporate Governance (GCG)* adalah proses dan struktur yang diterapkan dalam operasional perusahaan, Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang sekaligus tetap memperhatikan kepentingan petaruh lainnya. Selain pencapaian untuk kepentingan pemegang saham, GCG bertujuan untuk memastikan keberlanjutan. *Good Corporate Governance (GCG)* adalah prinsip yang digunakan perusahaan untuk mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan guna mencapai keseimbangan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan yang baik diprosikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance (GCG)* setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* diterapkan semua aspek bisnis dan semua aspek perusahaan. Prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* itu adalah prinsip *Transparency* (keterbukaan), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (pertanggung jawaban), *Independency* (kemandirian), *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* pada penelitian ini lebih difokuskan pada mekanisme internal melalui pengendalian dan pengawasan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajer, dan komite audit.

Berbagai penelitian mengenai *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan namun terdapat hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian terdahulu antara lain, Agustina et al., (2015) meneliti pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil uji secara simultan juga menunjukkan bahwa *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ariantini et al., (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), 2) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), 3) *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), 4) *Intellectual Capital*, *Corporate Social*

Responsibility, dan *Good Corporate Governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE). Andreawan (2013) menganalisis *intellectual capital*, mekanisme *corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap *indeks performance*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel *Intellectual capital* (VAICTM) dan kepemilikan institusional (*Institutional Ownership*) yang terbukti berpengaruh.

Ulum et al., (2008) melakukan penelitian *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan tingkat pertumbuhan IC perusahaan (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Secara keseluruhan, temuan empiris menunjukkan bahwa human capital (VAHU) dan profitabilitas ROA tetap menjadi indikator paling signifikan untuk VAICTM dan kinerja perusahaan keuangan selama tiga tahun. Sedangkan *physical capital* (VACA) signifikan hanya untuk tahun 2006.

Istihfarin et al., (2016) melakukan penelitian pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas. Proksi dari GCG yaitu kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, komite audit dan *good corporate governance perception indeks* (CGPI), sedangkan profitabilitas diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan CGPI berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Aprianingsih (2016) meneliti pengaruh penerapan *good corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. GCG diproksikan dengan dewan komisaris independen, pengaruh dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Suryadinata (2017) melakukan penelitian mekanisme pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan GCG diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan direksi, komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan secara parsial kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komposisi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Penelitian sebelumnya yaitu Chen et al., (2005) menemukan hasil penelitian terhadap hubungan positif dan antara *Intellectual Capital (IC)* perusahaan dengan kinerja keuangan. Ulum et al., (2008) meneliti hubungan antara *Intellectual Capital (IC)* dengan kinerja perusahaan dengan hasil penelitian ini menunjukkan jika terdapat pengaruh positif dan signifikan dalam *Intellectual Capital (IC)* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kuryanto & Syafruddin (2008), menyimpulkan bahwa *Intellectual Capital (IC)* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1 : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.8.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Kiroyan (2009), dengan memenuhi *corporate social responsibility*, perusahaan mengharapkan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan legitimasinya dalam jangka panjang. Dari perspektif sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi langsung dan positif kepada masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial mengharapkan tanggapan positif dari pelaku pasar, sesuai dengan penelitian Maf'ulah dan Hermawan (2014), yang menyatakan secara parsial variabel *corporate social responsibility* mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8.3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Romano et al., (2012) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Suryadinata (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan dengan hasil penelitian menunjukkan secara simultan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial komposisi dewan komisaris independen, berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Aprianingsih (2016), melakukan penelitian

mengenai pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* , struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan hasil dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8.4. Pengaruh Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Suryadinata (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan dengan hasil penelitian menunjukkan secara simultan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja, yang artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin baik kinerja perusahaan dan semakin baik pula kemampuan pengendalian kinerja perusahaan sehingga manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengoperasikan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8.5. Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Suryadinata (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan dengan hasil penelitian secara simultan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja. Aprianingsih (2016), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* , struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan hasil kepemilikan manajerial, berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8.6. Pengaruh Proporsi Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian Sulistyono dan Ghazali (2012) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Istighfarin et al., (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dengan

hasil penelitian menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H6 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8.7. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian Suryadinata (2017), untuk mencapai *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan suatu mekanisme cara kerja secara efisien untuk memantau terhadap kebijakan yang diambil, control pengawasan sangat penting, pengawasan merupakan pengawasan internal dan eksternal. *Good Corporate Governance* (GCG) diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem pemerintahan dalam suatu perusahaan. Maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H7 : *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1. Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dan sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan 2015-2019 dan laporan tahunan perusahaan pertambangan. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan www.ticmi.co.id.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2015-2019 sebanyak 47 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah sebagai berikut: 1) Semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. 2) Menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 31 Desember 2015 sampai 31 Desember 2019, 3) Perusahaan pertambangan yang mengungkapkan biaya CSR, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, 4) Perusahaan pertambangan memperoleh laba selama periode tahun 2015-2019.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.2.1. *Intellectual Capital* (X1)

Menurut Zurnali (2008) dalam Regelyus (2018), Modal intelektual didefinisikan sebagai kombinasi dari sumber daya tak berwujud dan aktivitas yang memungkinkan organisasi untuk berubah. Metode VAIC dikembangkan oleh Pulic (2000) dalam (Regelyus, 2018) bertujuan untuk menampilkan informasi *value creation efficiency* dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan.

Formulasi untuk mengukur *intellectual capital*:

$$VA = OUT - IN$$

$$VACA = VA/CE$$

$$VAHU = VA/HC$$

$$STVA = SC/ VA$$

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan;

VA = *Value Added*

OUT = output (total penjualan dan pendapatan lain)

IN = Input (beban penjualan dan biaya-biaya lain selain beban karyawan).

VACA = *Value Added Capital Employed*

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (dana yang tersedia : net assets)

VAHU = *Value Added Human Capital*

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* (beban karyawan)

STVA = *Structural Capital Value Added*

SC = *Structural Capital*

VA = *Value Added*

3.2.2. *Corporate Social Responsibility (X2)*

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat. Variabel CSR diukur dengan menggunakan jumlah biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3.2.3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang digunakan perusahaan untuk mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan guna mencapai keseimbangan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan yang baik diprosikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit.

a. Dewan komisaris independen (X3)

Menurut Suryadinata (2017) keberadaan dewan komisaris independen bertujuan untuk mendorong lingkungan kerja yang lebih obyektif dan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham kecil, dengan ketentuan jumlah direktur independen paling sedikit 30% dari seluruh anggota komite. Untuk mengukur variabel dewan

komisaris independen digunakan formula berikut:

$$INDP = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris direktur diluar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan institusional (X4)

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki jumlah total saham yang beredar dari institusi (Faizal, 2004). Untuk mengukur kepentingan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Total modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Manajerial (X5)

Kepemilikan manajemen adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direksi (Boediono, 2005). Formulasi untuk mengukur kepemilikan manajerial:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

d. Komite Audit (X6)

Jumlah anggota komite audit perusahaan harus menyesuaikan kompleksitas perusahaan dengan selalu fokus pada elemen efektivitas dalam proses pengambilan keputusan untuk menyediakan kontribusi terhadap nilai perusahaan dan kualitas laporan keuangan (Mardani, 2019). Hal ini dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \text{Jumlah seluruh komite audit}$$

3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel independen. Model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F yang menunjukkan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi *fit* (hipotesis diterima) dengan menggunakan $\alpha = 5$. Kemudian dilakukan uji t untuk melihat pengaruh secara parsial. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikan $p < 0,05$ maka H_a diterima, tetapi apabila nilai signifikan $p > 0,05$, maka H_a

ditolak.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian dan hasil uji statistik, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig	Keterangan
Konstanta	-28,361			
<i>Intellectual Capital</i> (X ₁)	-0,058	-0,311	0,758	Tidak Berpengaruh
<i>Corporate Social Responsibility</i> (X ₂)	2,011	4,423	0,000	Berpengaruh
Dewan Komisaris Independen (X ₃)	1,115	2,156	0,040	Berpengaruh
Kepemilikan Institusional (X ₄)	-0,056	-1,314	0,200	Tidak Berpengaruh
Kepemilikan Manajerial (X ₅)	0,065	2,376	0,025	Berpengaruh
Komite Audit (X ₆)	13,782	3,906	0,001	Berpengaruh
Uji Pengaruh Simultan	F _{Hitung} = 8,392 Sign. F = 0,000 F _{Tabel} = 2,960			
Uji Pengaruh Parsial	t _{tabel} = 2,052			
Uji Koefisien Determinasi	R = 0,864 R Square = 0,747 Adjusted R Square = 0,692			

Sumber : Data Sekunder, diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -28,361 - 0,058X_1 + 2,011X_2 + 1,115X_3 - 0,056X_4 + 0,065X_5 + 13,782X_6 + e$$

Kesimpulan penerimaan/penolakan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Sig	Keterangan
H1	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap kinerja keuangan	0,785	Hipotesis ditolak
H2	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap kinerja keuangan	0,000	Hipotesis diterima
H3	Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan	0,040	Hipotesis diterima
H4	Pengaruh kepemilikan institusional terhadap	0,200	Hipotesis

	kinerja keuangan		ditolak
H5	Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan	0,025	Hipotesis diterima
H6	Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan	0,001	Hipotesis diterima
H7	Pengaruh dewan komisaris independent, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit (<i>Corporate Governance</i>) secara simultan terhadap kinerja keuangan	0,000	Hipotesis diterima

Sumber: Data Sekunder, diolah, 2021

4.2. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital (IC)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini tidak mengkonfirmasi temuan Ulum et al., (2008) yang menyatakan *Intellectual Capital (IC)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Kuryanto & Syafruddin yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital (IC)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan jika nilai tambah (*value added*) dari dana yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawannya tidak berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan cenderung menekan gaji dan biaya operasional lainnya seminimal mungkin untuk meningkatkan *value added*. Biaya operasional yang tinggi dapat menurunkan laba perusahaan sehingga ROA semakin kecil. Hasil penelitian ini tidak berpengaruh dapat disebabkan karena karakteristik subyek penelitian perusahaan pertambangan berbeda dengan yang dilakukan peneliti lain yang menggunakan perusahaan sektor keuangan atau perusahaan jasa. Perusahaan keuangan atau perusahaan jasa memerlukan *intellectual capital* yang tinggi dari setiap karyawan karena perusahaan jasa lebih menekankan pada sumber daya manusia.

4.3.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina et al., (2015) dan Ariantini et al., (2017) yang menyatakan pelaporan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, perusahaan akan dipandang sebagai perusahaan yang mempunyai jiwa sosial tinggi, sehingga investor sebagai *stakeholder* akan lebih tertarik berinvestasi pada suatu perusahaan. Selain itu, perusahaan juga mengerti manfaat yang akan diterima perusahaan di kemudian hari seperti membangun reputasi perusahaan yang dapat bermanfaat untuk menambah nilai ekonomis perusahaan seperti meningkatnya harga saham perusahaan, memperoleh investor yang mapan dan potensial, hal inilah yang mendorong motivasi perusahaan untuk melakukan

kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan pada akhirnya perusahaan yang akan memperoleh keuntungan. Lingkungan tempat perusahaan beroperasi merupakan ketergantungan dari kelangsungan hidup perusahaan hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan jika perusahaan mempunyai kontrak dengan masyarakat untuk dapat melakukan *justice*, dan bagaimana cara suatu perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan Tilt, (1994) dalam Yosefa & Wondabio, (2007). Semakin pesat perkembangan suatu perusahaan, maka pada saat itu tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan semakin tinggi yang disebabkan adanya eksploitasi perusahaan secara berlebihan terhadap berbagai sumber daya untuk meningkatkan laba yang mampu mengganggu keseimbangan kehidupan. Kerusakan dan gangguan yang disebabkan oleh faktor eksternal ini dapat mengganggu atau bahkan menghentikan operasi perusahaan. Citra perusahaan akan baik jika perusahaan bisa menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan eksternal.

4.3.3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen berpengaruh positif searah terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryadinata (2017) dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang keputusan dewan direksi dan untuk mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih objektif, menetapkan kewajaran, dan kesetaraan diantara berbagai kepentingan termasuk juga kepentingan pemegang saham minoritas. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi perwakilan komisaris independen mampu memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara obyektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didasarkan pada logika yaitu dengan adanya komisaris independen berperan sebagai agen pengawasan yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan, maka mereka mampu mengendalikan perilaku *opportunistic manager*. Sehingga semakin tinggi tingkat pengawasan dewan komisaris independen terhadap perusahaan maka semakin baik tingkat kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

4.3.4. Pengaruh Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Pranata dan Mas'ud (2003), karena besarnya kepemilikan saham institusi ikut dalam mengendalikan perusahaan sehingga cenderung bertindak menurut kepentingan mereka sendiri meskipun harus mengorbankan kepentingan pihak minoritas. Kepemilikan institusional memiliki risiko yang lebih tinggi mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar pada suatu perusahaan, sehingga kepemilikan institusional bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan minoritas dan membuat ketidak

seimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya menguntungkan pemegang mayoritas dan membuat kurangnya kesejahteraan para pemegang saham minoritas, sehingga besar kecilnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

4.3.5. Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan searah terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryadinata (2017). Hal ini karena kepemilikan manajemen akan dapat mengurangi *agency cost* perusahaan ketika terjadi konflik antara manajer dan investor, kepemilikan manajemen dapat menengahi konflik tersebut. Bahkan, karena manajemen memiliki saham, manajemen akan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustina et al., (2015) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* dengan mekanisme pengukuran adalah kepemilikan manajerial akan menimbulkan dugaan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan oleh manajerial yang besar akan efektif dalam memonitoring aktivitas kinerja perusahaan. Dengan demikian, maka akan mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham, hal ini berdampak positif meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain yaitu dirinya sendiri, kepemilikan saham manajemen akan membantu penyatuan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga manajer juga ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusannya.

4.3.6. Pengaruh Proporsi Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit berpengaruh positif searah terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyono dan Ghazali (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin baik untuk melakukan pengendalian terhadap perusahaan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam menjaga integritas penyusunan laporan keuangan. Komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa komite audit bekerja secara optimal dan adapan mengendalikan dan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

4.3.7. Pengaruh *Good Corporate Governance* secara simultan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tata kelola perusahaan atau yang sering disebut *Good Corporate Governance (GCG)* menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. *Corporate Governance* berperan sebagai bentuk pengendalian pihak yang berkepentingan untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi. Ketika organisasi sudah menetapkan arah strategis sesuai dengan harapan pemangku kepentingan, organisasi harus melakukan manajemen risiko untuk merespon ketidakpastian yang mungkin terjadi. *Good Corporate Governance (GCG)* diharapkan mampu memonitoring yang terdapat didalam suatu perusahaan agar dapat lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diharapkan mampu meningkat dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance(GCG)*.

5. Kesimpulan

- 1) *Intellectual Capital (IC)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan jika nilai tambah (*value added*) dari dana yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawannya tidak berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- 2) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan akan dipandang sebagai perusahaan yang mempunyai jiwa sosial tinggi, sehingga investor sebagai *stakeholder* akan lebih tertarik berinvestasi sehingga pendapatan perusahaan akan semakin meningkat.
- 3) Dewan komisari independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya komisaris independen berperan sebagai agen pengawasan yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan, maka akan mampu mengendalikan perilaku *opportunistic* manajer. Sehingga semakin tinggi tingkat pengawasan dewan komisaris independen terhadap perusahaan maka semakin optimal kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.
- 4) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena besarnya kepemilikan saham institusi ikut dalam mengendalikan perusahaan sehingga cenderung bertindak menurut kepentingan sendiri meskipun harus mengorbankan kepentingan pihak minoritas.
- 5) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial yang besar akan efektif dalam memonitoring aktivitas kinerja perusahaan, dengan demikian akan mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham, hal ini berdampak positif meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

-
- 6) Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit bekerja secara optimal dalam mengendalikan dan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.
 - 7) Secara simultan pengujian hipotesis membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

6. Keterbasan dan Saran

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan selain biaya CSR untuk mengukur variable CSR, karena hanya sebagian perusahaan yang menginformasikan biaya CSR secara eksplisit dalam laporan tahunannya. Hal ini karena kewajiban melaporkan biaya CSR dalam laporan keuangan perusahaan masih bersifat *voluntary* meski secara legal formal sudah diatur sedemikian rupa melalui undang-undang, peraturan Menteri maupun peraturan pemerintah. Namun dalam implementasinya masih belum sepenuhnya diatur dalam pelaporannya, sehingga perusahaan belum memiliki ketentuan baku mengenai pelaporan biaya CSR.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. P. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. 2020. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689-1699.
- Agustina, W., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. 2015. Pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/4726/3593>
- Andreawan, A. 2013. *Analisis Intellectual Capital, Mekanisme Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Go publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aprianingsih, A. 2016. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. 1-21.
- Ariantini, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Sujana, E. 2017. Pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 1-11.
- Basalamah, A. S., & Jermias, J. 2005. *Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organizational Legitimacy? Gadjah Mada International Journal of Business*, 7(1), 109. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5565>
- Boediono, G. S. B. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan*
-

-
- Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi, VIII*.
- Chen, M., Cheng, S., & Hwang, Y. 2005. *An Empirical Investigation of The Relation between Intellectual Capital and Firm's Market, Value and Financial Performance*. *Journal Of Intellectual Capital*, 6(2), 159-1761.
- Cut, Z. 2010. *Learning Organization, Competency, Organizational Commitment dan Costume*.
- Faizal. 2004. *Analisis Agency Cost. Struktur Kepemilikan dan mekanisme Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi, VII*.
- Febrina, & Agung, S. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Firer, S., & Mitchell Williams, S. 2003. *Intellectual capital and traditional measures of corporate performance*. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348-360. <https://doi.org/10.1108/14691930310487806>
- Freeman, R.E., and Reed. 1983. *Stockholders and stakeholders: a new perspective on corporate governance*. *California Management Review*. Vol 25. No. 2. pp.88- 106.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (VIII)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I., & Chariri, A. 2008. *Ihyaul Ulum (FE Universitas Muhammadiyah Malang)*. 19(19), 1-31.
- Guthrie, J., And L.D. Parker. And F. Ricceri. 2006. *"The Voluntary Reporting Of Intellectual Capital; Comparing Evidence From Hong Kong And Australia"*. *Journal Of Intellectual Capital*. Vol. 7 No. 2
- Hamka, F., Patra, I. K., & Jasman, J. 2018. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2010-2017). *Jurnal Manajemen, Vol. 4, No. : 14-19*.
- Heldaniyah. 2018. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Istighfarin, D., Gusti, N., & Wirawati, P. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 13 No.2*.
- Kartikawati, W. 2007. *Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Skripsi.
- Khafa, L., & Laksito, H. 2015. Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Keputusan Investasi Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting, 4(4), 207-219*.
- Kiroyan, Noke 2006. *"Good Corporate Governance (GCG) Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah Kaitan Diantara Keduanya?, EBAR (Economic Business Accounting Review). Corporate Social Responsibility*.
- Kuryanto, & Syafruddin. 2008. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI, 1-30*.
- Mardani, M. 2019. *Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-*
-

-
2018. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Masriwilyana. 2017. *Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing DI BEI (Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2011-2015)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri ALAUDDIN Makassar.
- Michael C. Jensen, & Meckling, W. H. 1976. *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE*. *Human Relations, Journal of*, 305-360. <https://doi.org/10.1177/001872671881260>
- Pranata, Puspa M., dan Mas'ud, Mahfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. IAI.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in the knowledge economy".
- Pulic, A. 2000. "VAICTM - an accounting tool for IC management".
- Regelyus, F. (2018). *Pengaruh Intellectual Capital, Earning Per Share Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori -Teori dalam Pengungkapan Informasi *Corporate Social Responsibility* Perbankan. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7 No.1, 37-39.
- Romano, Giulia. et al. (2012). *Corporate Governance and Performance in Italian Banking Groups. Paper to be Presented at the International Conference "Corporate Governance and Regulation: Outlining New Horizons for Theory and Practice"*. Pisa, Italy, Sept 19, 2012.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryadinata, D. (2017). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015*. Skripsi STIE Indonesia Banjarmasin.
- Susian, & Arleen, H. (2007). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Chariri, A. (2008). *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. *Simposium Nasional Akuntan*.